

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan beberapa temuan penelitian beserta pembahasannya sebagai hasil analisis data. Temuan penelitian mencakup pemerolehan kosakata siswa, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Pemerolehan kosakata siswa dapat ditinjau dari faktor kognitif, lingkungan, dan bahasa ibu.

#### **5.1 Perkembangan Kognitif**

Pemerolehan bahasa merupakan suatu sistem yang mempunyai input, proses, dan output (Cahyono, 1995:276). Pemerolehan bahasa anak akan terjadi jika terdapat (1) input yang berupa data linguistik yang digunakan anak sebagai masukan; (2) seperangkat alat dalam otak anak yang digunakan untuk memproses masukan; dan (3) produksi bahasa yang dihasilkan anak berupa bunyi-bunyi, kosakata, dan kalimat ketika anak berkomunikasi.

Aliran nativisme beranggapan bahwa manusia memiliki otak bawaan yang khusus untuk belajar bahasa. Setiap manusia dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa yang disebut dengan Language Acquisition Device (LAD) atau piranti bahasa. LAD mempunyai kemampuan untuk memproses data (masukan) berupa data linguistik sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokkan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. LAD digunakan secara progresif oleh anak selaras dengan perkembangan kematangannya. Pandangan ini berpendapat bahwa kemahiran

berbahasa menekankan pada bawaan lahir, faktor biologis, jadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan.

Para ahli menyadari bahwa tidak semua masukan dapat diserap oleh anak. Masukan yang dikirim ke proses (LAD) ada yang diterima dan ada yang ditolak. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kemampuan kognitif anak dan faktor lingkungan. Jika kemampuan kognitif kurang, maka masukan tidak dapat diterima.

Menurut Piaget bahasa dikendalikan oleh nalar. Perkembangan bahasa haruslah berlandaskan pada atau diturunkan dari perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Kognisi mengandung pengertian “berbagai proses mental yang digunakan untuk berpikir, mengingat, merasakan, mengenali mengklasifikasikan, dsb” (Richards dalam Tarigan, 1995:38). Oleh karena itu, perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa.

Lebih lanjut Piaget menegaskan bahwa kemampuan kognitif atau intelegensi seseorang berkembang sebagai hasil atau aktivitas dari interaksi lingkungan dan maturasi (pemasakan) sang anak (Piaget dalam Tarigan, 1995:50). Jadi, proses pematangan bahasa seseorang pun timbul sebagai akibat dari interaksi terus menerus tingkat fungsi kognitif anak dan lingkungan lingual (dan yang bukan lingual). Temuan-temuan Piaget ini mengimplikasikan adanya tahap-tahap yang berbeda dalam perkembangan berpikir logis. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Periode sensori motor yang ditandai dengan pembelajaran sang bayi sampai anak belajar berjalan kira-kira 2 tahun. Pada periode ini anak belajar melalui pengkoordinasian persepsi-persepsi-sensori dan aktivitas motor.
2. Periode pra-operasional (usia 2.0 – 7.0), anak belajar menggambarkan dunianya secara simbolis melalui bahasa permainan dan gambar.
3. Periode berpikir operasional-kongkret (usia 7.0 – 11.0) yang ditandai oleh pikiran yang fleksibel dan dapat dibalik. Anak sudah dapat melihat struktur sastra berkait, yaitu adanya cerita dalam cerita. Pada tahap ini apabila anak-anak sukses dalam bernalar dan memecahkan masalah, mereka cenderung mempunyai ide yang harus sama dengan orang dewasa, atau bahkan lebih pintar. Pada tahap ini anak baru dapat berpikir pada konsep-konsep yang kongkret.
4. Periode operasi formal (usia 11.0 – 12.0 – dst) yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, berpikir secara teoretis, bernalar dari hipotesis-hipotesis sampai kongklusi-kongklusi logis, kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal (Piaget dalam Tarigan, 1995:51).

Siswa-siswa sekolah dasar kelas III pada penelitian ini berkisar antara umur 8 – 10 tahun, berarti siswa berada pada periode berpikir kongkret. Pada tahap ini siswa belum dapat berpikir abstrak, hanya pada konsep-konsep yang kongkret. Siswa-siswa sekolah dasar kelas V pada penelitian ini berkisar antara umur 10 – 12 tahun, berarti siswa ada yang berada pada periode operasional kongkret dan ada juga yang mulai beranjak pada periode operasi formal. Ini

berarti siswa kelas V ada yang hanya berada pada berpikir konsep-konsep yang kongret dan ada pula yang sudah dapat berpikir abstrak.

Hal itu nampak pada hasil dari temuan penelitian. Pada umumnya siswa menggunakan kata benda yang kongkret. Siswa jarang menggunakan kata benda abstrak dan kata sifat yang memerlukan penalaran. Selain itu, kosakata yang digunakan kelas III bentuknya lebih sederhana dan singkat. Dibandingkan dengan siswa kelas V, siswa kelas III lebih sering menggunakan bentuk dasar daripada bentuk kompleks. Siswa kelas V lebih mudah memahami kosakata berupa ungkapan-ungkapan daripada kelas III. Hal ini terjadi karena kemampuan kognitif siswa kelas V lebih matang daripada kelas III.

## 5.2 Lingkungan

Menurut pandangan behavioristik bahwa proses penguasaan bahasa dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Anak-anak meniru bahasa dari lingkungannya secara besar-besaran. Kemampuan menggunakan dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya. Anak tidak memiliki peran aktif dalam proses perkembangan perilaku bahasanya. Selain itu, kematangan si anak pun bukanlah sesuatu yang menentukan proses perkembangan bahasa.

Dawson berpendapat bahwa lingkungan hidup anak merupakan salah satu faktor yang menentukan karakter dan jumlah pemakaian kosakata anak (Dawson dalam Hanafie, 1983:8). Latarbelakang keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, faktor geografis, lingkungan kehidupan sekitar anak, serta kelengkapan sarana



komunikasi, transportasi, dan media massa dapat mempengaruhi pembendaharaan kosakata anak. Bila suasana pedesaan dengan alat komunikasi dan transportasi terbatas mewarnai lingkungan hidup anak, maka secara relatif pembendaharaan kosakata itu berada pada tingkat yang rendah. Sebaliknya, meskipun suasana pedesaan tetapi ditunjang dengan sarana komunikasi, media massa, dan transportasi lancar mewarnai lingkungan hidup anak, maka anak cukup atau mungkin akan memperoleh kosakata yang cukup.

Hal itu nampak pada temuan penelitian ini. Pada umumnya kosakata yang dipahami dan digunakan siswa-siswa kelas III dan V cenderung kata-kata yang dekat dengan lingkungan hidup yang ada di sekitar anak. Sebaliknya, kata-kata yang jauh dari lingkungan hidup anak jarang sekali digunakan.

### **5.3 Bahasa Ibu**

Setiap anak yang normal atau perkembangannya wajar akan memperoleh satu bahasa yaitu "bahasa pertama" atau "bahasa asli; bahasa ibu" dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia ini (Tarigan, 1988:1). Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh anak sebelum mereka memperoleh bahasa kedua. Bahasa ibu pada diperoleh secara alamiah, sedangkan bahasa kedua pada umumnya diperoleh melalui pembelajaran. Menurut teori pemerolehan bahasa, bahasa ibu akan turut mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak. Pengaruh itu dapat melalui kesalahan berbahasa maupun interferensi.

Weinreich dalam Rusyana (1988:4) mengemukakan bahwa dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa itu dipergunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Hal itu terjadi juga antara bahasa